

Analisis Dialog Puitis dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer

Tika Fatika Sari

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan-Universitas Lambung Mangkurat

2410116120013@mhs.ulm.ac.id

Indonesia

Abstrak—Kurangnya pemahaman terhadap makna dan fungsi dialog puitis dalam sastra sering membatasi interpretasi karakter dan konflik psikologis tokoh. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dialog puitis, menguraikan maksud terselubung tokoh, dan menafsirkan makna serta peran dialog tersebut dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Metode deskriptif kualitatif dengan analisis teks digunakan untuk menelaah bahasa, simbolisme, dan ritme kalimat yang membentuk kedalaman emosi tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialog puitis berfungsi sebagai medium ekspresi emosi, aspirasi, dan ketegangan batin tokoh, sekaligus memperkaya estetika naratif dan pemahaman pembaca terhadap motivasi serta interaksi sosial tokoh. Penelitian ini menegaskan pentingnya dialog puitis sebagai elemen strategis dalam kajian sastra, serta memberikan peluang pengembangan studi bahasa puitis dalam novel modern Indonesia.

Kata kunci—*dialog puitis, elemen strategis, simbolisme naratif, estetika naratif, Pramoedya Ananta Toer*

I. PENDAHULUAN

Perkembangan kajian sastra di Indonesia menunjukkan bahwa unsur bahasa, khususnya dialog antar tokoh, memiliki peran penting dalam membangun makna cerita. Hal ini sejalan dengan pendapat (Pehala, dkk, 2017) unsur bentuk lain seperti penggunaan simbolisme atau permainan makna yang lain juga hanya dapat dikenali lewat bahasa. Namun, dalam banyak penelitian, dialog yang bersifat puitis seringkali kurang mendapat

pengertian mendalam, kebanyakan pembaca hanya terbuai suasana yang dihadirkan untuk melengkapi dialog puitis tanpa benar-benar mengetahui makna tersirat dalam dialog puitis itu sendiri, padahal dialog semacam ini dapat menyimpan pesan, emosi, dan kritik yang mendalam. Hal ini menimbulkan masalah karena pembaca berpotensi melewatkan makna tersembunyi yang sebenarnya ingin disampaikan pengarang. Urgensi penelitian terhadap dialog puitis menjadi semakin kuat ketika melihat bagaimana penulis-penulis besar Indonesia, seperti Pramoedya Ananta Toer, menggunakan dialog bukan hanya sebagai alat komunikasi antartokoh, tetapi sebagai media penyampai gagasan yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian mengenai dialog puitis dalam karya sastra menjadi penting untuk dilakukan agar makna dan fungsi dialog tersebut dapat dipahami secara lebih mendalam.

Puitis mempunyai berbagai arti atau definisi. Puitis bermaksud sesuatu hal yang indah dan suatu sifat yang melekat pada karya puisi. Ia adalah bentuk bahasa yang dapat menimbulkan sesuatu yang estetik kerana ia dipilih dan disusun dengan cermat, memiliki irama, dan rimanya terdengar dengan indah (Isa dan Rosline, 2020). Secara umum, dialog puitis dapat dipahami sebagai dialog yang menggunakan pilihan kata, gaya ungkap, dan susunan kalimat yang memiliki nilai keindahan atau kesan artistik tertentu. Dalam karya sastra, dialog puitis biasanya hadir melalui penggunaan majas sederhana, ungkapan simbolis, metafora ringan, ritme bahasa, atau ungkapan emosional yang memperkaya percakapan antar tokoh. Teori dialog puitis menekankan bahwa dialog tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga

menjadi alat untuk membangun suasana, menekankan perasaan tokoh, dan menyampaikan pesan moral atau sosial secara lebih halus. Dengan demikian, memahami dialog puitis dalam karya sastra berarti juga memahami cara pengarang merancang keindahan bahasa sekaligus menyisipkan pesan tertentu di balik struktur bahasa tersebut.

Dalam konteks novel *Bumi Manusia*, penggunaan dialog puitis sangat relevan untuk diteliti karena Pramoedya Ananta Toer dikenal sebagai pengarang yang memperhatikan aspek kebahasaan dengan sangat cermat. Pramoedya Ananta Toer menggunakan dialog tidak hanya sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai media ekspresi emosional, refleksi, dan kritik sosial. Pilihan diksi, penggunaan metafora, dan pola ritmis dari dialog menghasilkan suasana puitis yang memperkaya makna percakapan. Misalnya, ucapan-ucapan Nyai Ontosoroh dan Minke tidak jarang mengambil bentuk ungkapan reflektif yang sarat makna, sehingga pembaca merasakan kedalaman emosi dan pemikiran yang sedang berlangsung. Relevansi topik ini juga didukung oleh kenyataan bahwa *Bumi Manusia* merupakan novel yang kaya akan nilai sejarah, sosial, dan budaya, sehingga analisis terhadap dialog puitisnya dapat memberikan pemahaman lebih luas mengenai cara pengarang membangun dunia cerita.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dialog puitis dalam novel *Bumi Manusia*, menguraikan maksud terselubung tokoh, dan menafsirkan makna serta peran dialog tersebut. Melalui penelitian ini, diharapkan pembaca dapat memahami bahwa dialog puitis memiliki peran penting dalam memperkaya sebuah karya sastra dan menjadi bagian dari strategi pengarang dalam menyampaikan gagasan yang lebih mendalam dan menyentuh.

II. METODE

Penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana dialog puitis bermakna dan berfungsi dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah membaca novel secara

menyeluruh dan berulang, terutama pada bagian-bagian yang berisi percakapan antartokoh. Setiap kali ditemukan dialog yang menggunakan bahasa yang indah, mengandung majas, atau memiliki kesan emosional yang kuat, dan ritme atau irama, bagian itu dicatat sebagai data. Setelah data terkumpul, dialog-dialog tersebut mulai dianalisis dan dijelaskan makna dan maksud terselubung dalam dialog-dialog tersebut. Peneliti juga melihat kaitan antara dialog dengan jalan cerita, perkembangan tokoh, serta suasana sosial dan politik pada masa kolonial yang menjadi latar novel.

Tidak hanya mengandalkan data dari novel, penelitian ini juga menggunakan referensi dari jurnal-jurnal sebelumnya yang membahas gaya bahasa Pramoedya atau teori tentang dialog puitis. Jurnal-jurnal tersebut dipakai untuk memperkuat penelitian, membandingkan hasil penelitian sebelumnya, dan memperkuat analisis agar tidak hanya berdasarkan pendapat pribadi.

Dari seluruh proses ini, penelitian diharapkan bisa memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana dialog puitis berperan dalam membangun suasana, karakter, dan makna dalam novel *Bumi Manusia*. Selain itu, penelitian ini juga menambah pemahaman tentang keindahan bahasa yang digunakan Pramoedya dalam karyanya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dialog puitis merupakan wadah tuturan yang tak hanya berisikan pesan, namun juga menggabungkannya dengan keindahan bahasa, irama, serta kedalaman makna. Berkat keutuhan estetik yang menyelimutinya, dialog puitis dapat berfungsi sebagai alat yang lebih dari percakapan antar tokoh, ia mampu membangkitkan emosi, memadatkan suasana, dan membuat pembaca selalu dialihkan pada pemikiran yang lebih halus terhadap pengalaman manusia. Dikatakan cukup terpeliharanya pilihan diksi, metafora dan polarema yang membentuk struktur eksposisi, serta aliran kalimat atau paralelisme, ketiganya membuat dialog puitis mencapai ketebalan makna yang tidak dapat diterka sekaligus memberi pembaca berbagai isyarat.

Itulah mengapa dialog puitis menjadi bagian dari penunjang estetika dalam karya.

Dialog puitis berikut menghadirkan permainan bahasa yang kaya dan penuh nuansa, sehingga analisis menjadi penting untuk menyingkap pesan-pesan yang tersembunyi di balik setiap ujaran;

Menurut Pradopo dalam (Henilia, 2021) kata-kata puitis sudah mengandung nilai keindahan yang khusus untuk puisi. Sifat yang disebut puitis, sukar didefinisikan. Hanya saja, dalam karya sastra sesuatu dikatakan puitis apabila membangkitkan perasaan, menarik perhatian, menimbulkan tanggapan yang jelas. Secara umum, bila menimbulkan keharuan disebut puitis. Dan, menurut Castle dalam (Manshur, 2019) fungsi puitis bukan satu-satunya fungsi seni verbal, ia merupakan fungsi penentu, sedangkan pada kegiatan verbal lainnya, fungsi puitis bertindak sebagai unsur pokok tambahan.

"Berbahagialah dia yang makan dari keringatnya sendiri bersuka karena usahanya sendiri dan maju karena pengalamannya sendiri." **(Halaman 39)**

Analisis pada kutipan dialog puitis tersebut adalah bahwa orang yang berusaha untuk bertahan hidup dengan kerja kerasnya yang ditempuh melalui pengalamannya sendiri layak untuk berbahagia.

"Pendapat umum perlu dan harus diindahkan, dihormati, kalau benar. Kalau salah, mengapa dihormati dan diindahkan? Kau terpelajar, Minke. *Seorang terpelajar harus juga belajar berlaku adil sudah sejak dalam pikiran, apalagi dalam perbuatan.* Itulah memang arti terpelajar itu. Datanglah kau padanya barang dua-tiga kali lagi, nanti kau akan dapat lebih mengetahui benar-tidaknya pendapat umum itu." **(Halaman 52)**

Analisis pada kutipan dialog tersebut dialog puitis terdapat dalam kalimat, "*seorang terpelajar harus juga belajar berlaku adil sudah sejak dalam pikiran, apalagi dalam perbuatan*" adalah bahwa sudah seharusnya orang yang berpendidikan tinggi mencerminkan pendidikan tinggi yang ia dapat dalam kehidupannya, dituangkan dalam perbuatan bukan hanya disimpan dalam otaknya menjadi sebuah pemikiran saja.

"Cinta itu indah, Minke, terlalu indah, yang bisa didapatkan dalam hidup manusia yang pendek ini." **(Halaman 55)**

Analisis pada kutipan dialog puitis tersebut adalah bahwa nilai keindahan cinta sebenarnya tidak cukup dikagumi hanya dalam waktu kehidupan manusia yang pendek.

"Cinta itu indah, Minke, juga kebinasaan yang mungkin membuntutinya. Orang harus berani menghadapi akibatnya." **(Halaman 55)**

Analisis pada kutipan dialog puitis tersebut adalah bahwa seseorang yang jatuh cinta harus siap bertanggung jawab dan berani menanggung konsekuensi dari jatuh cinta, karena orang yang jatuh cinta seringkali terlambat menyadari bencana dalam kecintaan karena dibutakan keindahan dan dibodohi efek kemanisan cinta.

"Lagi pula tak ada cinta muncul mendadak, karena dia adalah anak kebudayaan, bukan batu dari langit." **(Halaman 55)**

Analisis pada kutipan dialog puitis tersebut adalah bahwa cinta tidak muncul tanpa proses, cinta berkembang melalui pengalaman, pembelajaran, dan kebudayaan manusia sebagaimana sejatinya manusia hidup membutuhkan manusia lain dan berpasangan.

"Jangan, Minke. Jiwa semuda itu jangan dilukai dengan penderitaan tak perlu, sekalipun cacat ayahnya sendiri. Dia hendaknya tetap mencintai aku dan memandang aku sebagai ayahnya yang mencintainya, tanpa melalui suara dan pandang orang lain." **(Halaman 56)**

Analisis pada kutipan dialog puitis tersebut adalah bahwa anak harus dijaga dari penderitaan yang tidak perlu (tidak penting dan sepele) terlebih-lebih karena pengaruh dari orang lain, anak harus tetap menghormati orangtua yang menyayangnya meskipun orangtuanya sendiri cacat.

"Kau benar, Minke. Pernah kuceritai kau, kasihan hanya perasaan orang berkemauan baik yang tidak mampu berbuat. Kasihan hanya satu kemewahan, atau satu kelemahan. Yang terpuji memang dia yang mampu melakukan kemauan-baiknya. Aku tak punya kemampuan, Minke. Makin lama kurenungkan, kata itu sangat indah

terasa di Hindia ini, tidak di Eropa.” **(Halaman 57)**

Analisis pada kutipan dialog tersebut dialog puitis terdapat dalam kalimat, *“kasihan hanya satu kemewahan, atau satu kelemahan”* adalah bahwa kasihan bisa menjadi kemewahan bagi hati kita yang berarti memiliki sifat manusiawi, juga bisa menjadi kelemahan jika hanya menimbulkan perasaan tanpa mampu bertindak. Lalu ada lagi dialog puitis dalam kutipan dialog tersebut yaitu, *“makin lama kurenungkan, kata itu sangat indah terasa di Hindia ini, tidak di Eropa”* adalah bahwa tokoh yang mengucapkan dialog ini tidak merasakan kedamaian batin dari kampungnya sendiri dan dari nenek moyangnya sendiri, justru ia merasakan kedamaian batin ketika berada di kampung tetangga.

“Kalau betul kau hendak menguasai perusahaan dengan baik-baik, belajarlah kau bekerja seperti Annelies. Memerintah pekerja pun kau tidak bisa karena kau tak bisa memerintah dirimu sendiri. Memerintah diri sendiri kau tak bisa karena kau tak tahu bekerja.” **(Halaman 69)**

Analisis pada kutipan dialog puitis tersebut adalah bahwa harapannya yang ingin menguasai perusahaan semestinya belajar sungguh-sungguh untuk bisa bekerja, agar tau caranya memerintah pekerja dan layak menjadi pemimpin bukan jadi orang yang tidak teratur dengan dirinya sendiri.

“Manusia yang wajar mesti punya sahabat, persahabatan tanpa pamrih. Tanpa sahabat hidup akan terlalu sunyi.” **(Halaman 71)**

Analisis pada kutipan dialog puitis tersebut adalah bahwa sewajarnya manusia semestinya memiliki seorang sahabat yang saling mengerti dan menolong tanpa berharap imbalan, karena hidup tanpa sahabat maupun orang terdekat akan terasa begitu kesepian.

“Yang sekarang ini aku tak tahu. Yang ada hanya kekuatiran, hanya ada satu keinginan. Tak ada sangkutpaut dengan kebahagiaan yang kau tanyakan. Apa peduli diri ini berbahagia atau tidak? Kau yang kukuatirkan. Aku ingin lihat kau berbahagia.” **(Halaman 76)**

Analisis pada kutipan dialog puitis tersebut adalah bahwa tokoh tersebut sangat

mengutamakan orang yang dia cintai dan kekhawatiran yang mendominasi dirinya hanya didedikasikan untuk orang yang dia cintai dan menunjukkan keinginan tunggal untuk orang yang dia cintai, supaya bahagia.

“Tidak. Sudah baik begitu. Biar putus semua yang sudah-sudah. Luka terhadap kebanggaan dan hargadiri tak juga mau hilang. Bila teringat kembali bagaimana hina aku dijual.... Aku tak mampu mengampuni kerakusan Sastroto dan kelemahan istrinya. Sekali dalam hidup orang mesti menentukan sikap. Kalau tidak, dia takkan menjadi apa-apa.” **(Halaman 99)**

Analisis pada kutipan dialog puitis tersebut adalah bahwa tokoh memiliki luka batin mendalam karena harga dirinya yang seakan tidak lagi bernilai, karena di masa lalu ia telah dijual oleh kedua orang tuanya sendiri, dan ia membenci kedua orang tuanya yang menunjukkan sifat jahatnya dilihat dari sikap masa lalu orang tuanya, sehingga ia memutuskan hubungan keluarga dengan kedua orang tuanya.

“Bunda tak hukum kau. Kau sudah temukan jalanmu sendiri. Bunda takkan halangi, juga takkan panggil kembali. Tempuhlah jalan yang kau anggap terbaik. Hanya jangan sakiti orangtuamu, dan orang yang kau anggap tak tahu segala sesuatu yang kau tahu.” **(Halaman 142)**

Analisis pada kutipan dialog puitis tersebut adalah bahwa tokoh tersebut melepaskan anaknya karena sudah tidak cocok pemikiran lagi, tetapi masih berharap jalan yang terbaik untuk anaknya, sebagai mana semestinya seorang ibu terhadap anaknya, dan tokoh tersebut memberikan nasihat terselubung agar tidak pernah merendahkan orang yang pengetahuannya di bawah si anaknya.

“Bunda, ampun, kesakitan karena tingkah sahaya hanya kemewahan berlebihan. Kan Bunda selalu berpesan agar sahaya belajar baik-baik? Telah sahaya lakukan sepenuh bisa. Sekarang Bunda menyesali sahaya.” **(Halaman 142)**

Analisis pada kutipan dialog puitis tersebut adalah bahwa tokoh tersebut mengakui kesalahan dan kelalaian diri sendiri, dan ibunya tidak harus merasakan kesakitan yang ia sebut *“kemewahan”* yang maksudnya sendiri

kemewahan identik dengan sesuatu berlebihan dan tidak perlu, dan tokoh tersebut juga mencoba membela diri agar ibunya tidak menyesali pilihan menyekolahkan dirinya.

“Ingin aku menulis tentang keluarbiasaannya ini. Sayang sekali aku tak bisa menulis seperti kau, Minke. Benar juga katanya tadi: *tanpa semangat, tak ada api. Keinginan aku punya, hanya keinginan. Tak lebih. Berbahagia, kau, bisa menulis.* Lantas asosiasi itu, Minke, *dia runtuh berantakan tanpa harga* hanya oleh satu perempuan Pribumi, Mamamu itu. Kalau ada barang seribu Pribumi seperti dia di *Hindia ini, Hindia Belanda ini, Minke, Hindia Belanda ini*, boleh jadi gulung tikar. Mungkin aku berlebihan, tapi itu hanya kesan pertama. Ingat, kesan pertama, betapapun penting, belum tentu benar.” **(Halaman 260)**

Analisis pada kutipan dialog tersebut dialog puitis terdapat dalam kalimat, “*tanpa semangat, tak ada api. Keinginan aku punya, hanya keinginan. Tak lebih. Berbahagia, kau, bisa menulis*” adalah bahwa tokoh tersebut tidak memiliki dorongan ataupun energi dikarenakan ia hanya memiliki sebatas keinginan saja, tidak bisa bertindak karena tidak mampu, ambisi tanpa tindakan adalah omong kosong semata. Lalu ada lagi dialog puitis dalam kutipan dialog tersebut yaitu “*dia runtuh berantakan tanpa harga*” adalah hancur diluar kendali dengan mudah seakan tidak bernilai lagi. Lalu dialog puitis “*Hindia ini, Hindia Belanda ini, Minke, Hindia Belanda ini*” menegaskan atau pengulangan untuk menunjukkan kondisi atau realitas sesuai latar belakang konflik dalam novel.

“Dia masih bisa lebih maju lagi. Sayang, orang semacam itu takkan mungkin dapat hidup di tengah bangsanya sendiri. Dia seperti batu meteor yang melesit sendirian, melintasi keluasan tanpa batas, entah di mana kelak bakal mendarat, di planet lain atau kembali ke bumi, atau hilang dalam ketakterbatasan alam.” **(Halaman 260)**

Analisis pada kutipan dialog puitis tersebut adalah bahwa ada seseorang yang luar biasa dan membawa harapan untuk dirinya sendiri maju, namun seseorang itu sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

“Ts-ts-ts, justru Tuan yang paling berkepentingan. Dan, Dokter Minke, apa dikira

aku sedang mendongeng? Tuan terpelajar, cobalah buktikan ketidakbenaran. Itu sebabnya Tuan diperlukan datang. Tuan lebih dekat pada mereka. Sebenarnya Tuan sendiri yang harus menyelidiki untuk bisa memahami. Aku hanya mencoba memberikan sedikit titik-tolak. Tuan telah dewasa. Lagi pula hanya Tuan yang bisa jadi dokter Annelies. Bukan Martinet ini. Dia, gadis itu, mencintai Tuan, dan *cinta tak lain dari sumber kekuatan tanpa bandingan, bisa mengubah, menghancurkan atau meniadakan, membangun atau menggalang. Cintanya pada Tuan saja yang kuharapkan bisa membebaskannya dari ibunya, biar dia jadi pribadi sendiri. Dari pengamatan belakangan ini, dari igauannya, dari sinar matanya, dia menyerahkan segala pada Tuan.* Itu bukan dugaan, bukan andaian.” **(Halaman 279)**

Analisis pada kutipan dialog tersebut dialog puitis terdapat dalam kalimat, “*cinta tak lain dari sumber kekuatan tanpa bandingan, bisa mengubah, menghancurkan atau meniadakan, membangun atau menggalang. Cintanya pada Tuan saja yang kuharapkan bisa membebaskannya dari ibunya, biar dia jadi pribadi sendiri. Dari pengamatan belakangan ini, dari igauannya, dari sinar matanya, dia menyerahkan segala pada Tuan*” adalah bahwa cinta memberi pengaruh besar bagi kehidupan seseorang, bahkan bisa membawa kebebasan berpendapat, berangan, sesuai kemampuan tidak harus sejalan dengan orang lain termasuk ibu yang mengatur pandangan seorang anak.

“Nanti kita akan sampai juga. *Barangkali sudah sejak Hawa kecantikan mengampuni kekurangan dan cacat seseorang. Kecantikan mengangkat wanita di atas sesamanya, lebih tinggi, lebih mulia. Tetapi kecantikan, bahkan hidup sendiri menjadi sia-sia bila dikuasai ketakutan.* Kalau Tuan belum mengerti juga, inilah soalnya: dia harus dibebaskan dari ketakutan, semua ketakutan itu.” **(Halaman 280)**

Analisis pada kutipan dialog tersebut dialog puitis terdapat dalam kalimat, “*barangkali sudah sejak Hawa kecantikan mengampuni kekurangan dan cacat seseorang. Kecantikan mengangkat wanita di atas sesamanya, lebih tinggi, lebih mulia. Tetapi kecantikan, bahkan hidup sendiri menjadi sia-sia bila dikuasai*

ketakutan” adalah bahwa kecantikan bisa membuat seseorang unggul diantara sesama wanita bahkan bisa membuat kesalahan seseorang tidak dipermasalahkan beralih dimaklumi karena rupa yang cantik, tetapi percuma saja jika memiliki kecantikan malah mengurung diri dari dunia luar sebab dikuasai ketakutan.

"Seperti Juffrouw Annelies ini. Segalanya punya: uang, ibu yang menyayang, kecantikan tanpa banding, ketrampilan kerja. Tapi masih ada sesuatu yang Juffrouw rasai tidak atau belum punya. *Keinginan itu harus disadari. Kalau tidak bisa jadi penyakit. Keinginan tak disadari memerintah tubuh dengan kejam, tak mengenal ampun. Perasaan dan pikiran dikuasainya, diperintahnya. Kalau tidak disadari orang bertingkah laku seperti orang sakit bisa kacau.* Nah, Juffrouw, apa yang diinginkan sebenarnya maka sampai sakit?" (Halaman 289)

Analisis pada kutipan dialog tersebut dialog puitis terdapat dalam kalimat, "*keinginan itu harus disadari. Kalau tidak bisa jadi penyakit. Keinginan tak disadari memerintah tubuh dengan kejam, tak mengenal ampun. Perasaan dan pikiran dikuasainya, diperintahnya. Kalau tidak disadari orang bertingkah laku seperti orang sakit bisa kacau*" adalah bahwa keinginan yang dipendam hanya akan mengambil alih tubuh kita, orang akan berlaku tidak sesuai kata hatinya lalu hal tersebut dapat menyebabkan orang mengalami sakit mental.

Dialog puitis paling menonjol terjadi dalam interaksi Minke, Annelies, dan Nyai Ontosoroh. Melalui dialog-dialog tersebut, Pramoedya juga menunjukkan perkembangan karakter. Bahasa puitis tentunya memperkaya dinamika batin seperti perjuangan individu, cinta, dan moralitas yang mereka wakili. Secara umum, dialog-dialog puitis dalam *Bumi Manusia* berfungsi untuk menciptakan suasana, mendukung plot, dan mengkomunikasikan ide-ide paling penting dengan cara yang reflektif dan emosional. Analisis ini hanya berfokus pada beberapa dialog terpilih yang dalam pendapat peneliti paling mencerminkan karakter puitis dari dialog, dan karenanya tidak mewakili keseluruhan dialog dalam novel, tetapi harus

cukup untuk menggambarkan kecenderungan estetika penulis.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap dialog dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, dapat disimpulkan bahwa dialog puitis memainkan peran penting dalam berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan maksud terselubung, harapan, dan ketegangan psikologis tokoh. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengidentifikasi dialog yang memiliki unsur puitis, menguraikan maksud terselubung tokoh, serta menafsirkan makna dan peran dialog tersebut dapat tercapai, sekaligus membuka peluang pengembangan studi lebih lanjut mengenai strategi penggunaan bahasa puitis dalam sastra modern Indonesia.

REFERENSI

- Henilia, M. (2021). Penyimpangan Bahasa Dalam Sebuah Puisi.
- Launjaea, L. (2024). Pengaruh deklamasi puisi dalam pemahaman makna puisi. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 14(1), 55-62.
- Pehala, I. A., Anindita, K. A., & Rosyidi, M. (2017). Jenis, Fungsi, dan Makna pada Frasa dan Kata Majemuk dalam Puisi Don Quixote Karya Goenawan Mohamad. *Haluan Sastra Budaya*, 1(1), 82-96.
- Manshur, F. M. (2019). Kajian teori formalisme dan strukturalisme. *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 3(1), 79-93.
- Lee, I., & Sandai, R. (2020). Ciri dan maksud hiperbola (Jaku Kelangkung) lirik dalam lagu pop Iban [Hyperbole (Jaku Kelangkung) and characteristics and meanings in lyric of Iban pop songs]. *Muallim Journal of Social Sciences and Humanities*, 174-184.
- Nursiah, N., & Liusti, S. A. (2020). Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. *Lingua Susastra*, 1(2), 73-81.

- Ardianto, A. (2020). Gaya kepenulisan Pramoedya: Stilistika atas roman Bumi Manusia. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 39-48.
- Pamungkas, A. W. B., Ramadhani, R. S., & Lailin, M. A. H. (2021). PESAN KEMANUSIAAN PADA NOVEL BUMI MANUSIA KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER. *PAWITRA KOMUNIKA: Jurnal Komunikasi dan Sosial Humaniora*, 2(1), 81-104.